

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan adalah sesuatu yang didambakan oleh setiap orang dan merupakan hal yang utama dalam kehidupan. Kebahagiaan dalam hidup adalah hak setiap manusia. Tidak peduli apakah mereka itu kaya ataupun miskin. Kebahagiaan tidak hanya milik individu yang kaya saja, tetapi kebahagiaan adalah milik individu yang miskin juga. Individu dikatakan miskin atau kaya biasanya dapat dilihat dari apa yang nampak dari sesuatu yang dimilikinya. Belum tentu individu yang memiliki mobil atau rumah bagus dapat dikatakan bahwa hidupnya itu bahagia dan belum tentu individu yang tidak mempunyai apapun dikatakan tidak bahagia.

Bahagia adalah milik setiap orang baik remaja, dewasa maupun orang tua, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu tidak memandang segala golongan usia. Kebahagiaan akan mendatangi individu yang dapat mensyukuri akan nikmat Tuhan YME. Dengan bersyukur kebahagiaan yang dialami individu akan meningkat. Individu yang mampu menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi belum tentu dikatakan mampu secara finansial. Orang yang dikatakan mampu secara finansial yaitu jika individu tersebut memiliki barang-barang yang tidak dimiliki oleh orang lain. Ada sebagian orang yang menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi, padahal orang tersebut secara finansial dapat dikatakan tidak mampu. Bahkan sampai dicarikan pinjaman untuk dapat menyekolahkan sang buah hati. Kondisi yang seperti ini kadang tidak diperhatikan oleh sang anak.

Tidak sedikit anak cuma memikirkan kesenangan untuk kuliah saja tanpa peduli apa yang dialami orang tuanya. Ketidakpedulian ini tidak hanya terjadi pada anak usia sekolah dasar saja tapi juga terjadi pada anak yang sudah duduk di perguruan tinggi. Anak yang sekolah di perguruan tinggi biasanya sering disebut sebagai mahasiswa. Sebagai mahasiswa, banyak sekali kegiatan yang harus dilakukan dan dikerjakan setiap harinya untuk menunjang persiapan di kemudian hari, demi meraih cita-cita dan harapannya. Ada mahasiswa yang kuliah sambil

bekerja, ada yang aktif di organisasi, ada pula yang hanya pulang pergi dari rumah ke kampus dan masih banyak contoh aktivitas yang dikerjakan oleh mahasiswa. Usia mahasiswa yang menempuh pendidikan sarjana berkisar antara 18 tahun sampai dengan 24 tahun. Santrock (2002) menyatakan rentang usia tersebut merupakan peralihan dari masa remaja menuju ke dewasa yang merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa awal

Masa perkembangan remaja adalah masa yang unik, remaja memiliki banyak kejadian yang dilakukan pada masa tersebut. Tidak sedikit pula remaja yang merasa kurang puas akan kehidupan yang dijalani. Remaja yang merasa kurang puas akan hidupnya tentunya dapat memicu seorang remaja untuk melakukan perbuatan negatif yang mengarah ke perbuatan mengkhawatirkan. Mahasiswa dengan masa *emerging adulthood* pada tahap perkembangan ini mengalami berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya, adanya perubahan fisik, kognitif, dan peran yang dapat mempengaruhi *wellbeing* nya (Matita, 2014).

Data mengenai jumlah mahasiswa di Indonesia menurut ("PDDIKTI: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi," 2016.) yaitu sebanyak kurang lebih 4.7 juta baik perempuan dan laki-laki. Universitas Islam Sultan Agung merupakan universitas yang terdaftar dalam keanggotaan Dikti yaitu masuk dalam kopertis VI Jawa Tengah. Universitas Islam Sultan Agung memiliki mahasiswa sebanyak 13.101 dari 12 Fakultas yang ada di kampus tersebut. Berdasarkan jumlah mahasiswa yang banyak tentunya menjadi masalah yang besar pula apabila seorang mahasiswa tidak dapat menjadi contoh yang baik di dalam masyarakat. Sejatinya seorang mahasiswa merupakan *agen of change* bagi masyarakat yang mampu merubah permasalahan yang terjadi (Stefanus, 2011). Berbagai permasalahan tentang kebahagiaan yang terjadi pada manusia khususnya pada mahasiswa berasal dari kondisi lingkungan sekitarnya. Ketidakhahagiaan yang dialami oleh mahasiswa bisa diakibatkan oleh kurang cocoknya dengan teman yang baru sehingga sulit untuk beradaptasi, jauh dengan keluarga, serta lingkungan tempat tinggal yang dirasa kurang bersih, kurang aman dan masih banyak lagi permasalahan yang bisa ditimbulkan (Here & Priyanto, 2014).

Belakangan ini kasus yang dialami oleh mahasiswa di Indonesia menjadi viral yang menyedot perhatian masyarakat seperti yang di beritakan oleh Republika.co.id (16 Juli 2016) seorang mahasiswa IPB tega mengakhiri hidupnya sendiri dengan gantung diri di kamar kosnya. Berselang sebelas hari kemudian seperti yang diberitakan oleh Kompas.com (27 Juli 2016) dalam situs resminya memuat berita mengenai mahasiswa UI bunuh diri yang diduga karena skripsi 2 kali ditolak oleh dosen pembimbing, sudah jatuh tertimpa tangga pula mahasiswa tersebut juga baru saja mengalami putus cinta. Tindakan tidak terpuji juga dilakukan oleh seorang mahasiswa di Medan yang bertepatan dengan hari pendidikan Nasional dimana kasus ini berbeda dengan kejadian sebelumnya peristiwa kali ini seorang mahasiswa tega membunuh dosennya diduga akibat perselisihan antara keduanya mengenai skripsi (Kompas.com, 2 Mei 2016).

WHO (Kompas.com, 6 September 2016) memprediksi angka bunuh diri pada usia 15 sampai 29 tahun akan meningkat, hal tersebut merupakan kasus penyebab kematian tertinggi kedua di dunia. Dari data WHO tersebut 800.000 orang melakukan bunuh diri setiap tahun. Sementara di Indonesia tingkat bunuh diri mencapai 10.000 per tahun atau satu orang per satu jam. Negara Indonesia menempati peringkat 114 dengan tingkat bunuh diri penduduknya. Berdasarkan data seperti itu kenyataannya masih banyak orang yang enggan membahasnya. Purwati (2012) menyatakan mahasiswa cenderung mengalami tingkat stres yang tinggi dimana hal tersebut dapat mengakibatkan pada perbuatan yang negatif. Stres pada mahasiswa dapat terjadi karena beberapa faktor seperti karena kurangnya kontrol diri pada dirinya, kurang dapat mengendalikan emosinya serta merasa tegang dalam suatu situasi tertentu yang mengakibatkan stres (Agung & Budiani, 2013).

Selain fakta mengenai kondisi kebahagiaan yang di alami mahasiswa di Indonesia masih banyak penelitian mengenai kebahagiaan yang dialami oleh mahasiswa yang disebabkan oleh faktor lingkungan baik lingkungan sosial maupun fisiknya. Mahasiswa dikatakan bahagia dengan hidupnya apabila memiliki keterlibatan dan keikutsertaan mereka dalam berbagai aktivitas yang positif baik di kampus maupun luar kampus. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut dapat

dikatakan memiliki salah satu indikator yang menentukan dalam kebahagiaan yang dialami (Utami, 2009). Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterlibatan dalam kegiatan dan kesejahteraan subjektif mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak kampus atau orang tua mampu mengajak mahasiswa untuk terlibat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang positif agar terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun merugikan orang lain.

Fajarwati (2014) menjelaskan semua orang sejak dahulu berpikir dan berusaha agar hidup yang dijalani mendapatkan kehidupan yang bahagia (*goods of Life*). Bagi seseorang yang mendapatkan kebahagiaan akan merasa nyaman dalam menjalani roda kehidupan ini. Kesejahteraan hidup, kebahagiaan dan memandang positif kehidupan merupakan dasar-dasar dalam *subjective wellbeing*. Individu satu dengan individu lain memiliki pandangan tersendiri dalam memandang kebahagiaannya dimana hal tersebut dapat berasal dari segala bidang. Beberapa hal tersebut merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan *subjective wellbeing* (Al-Karimah, 2015). Pada teori Rook (Kim. & Nesselroad, 2003) mengatakan bahwa hubungan sosial yang kurang baik dengan orang lain berpengaruh besar dengan *subjective wellbeing* individu. Individu yang memiliki hubungan kurang baik dengan orang lain cenderung menarik diri dengan lingkungannya.

Erickson (Santrock, 2003) menjelaskan mengenai masa remaja pada kondisi *psychological moratorium* yaitu suatu istilah yang digunakan pada remaja dimana mengalami kesenjangan antara rasa aman pada masa kanak-kanak. Seorang remaja menginginkan kebebasan dalam mengeksplorasi diri mereka. Keadaan tersebut merupakan suatu pemicu seorang mahasiswa memiliki *subjective wellbeing* rendah. Selain berfokus pada *psychological moratorium* yang dialami oleh mahasiswa, terdapat permasalahan lain yang dapat menimbulkan rendahnya *subjective wellbeing* pada mahasiswa seperti rendahnya tingkat kesadaran lingkungan yang dialami oleh mahasiswa.

Berbagai kegiatan yang bertema kesadaran lingkungan akhir-akhir ini juga ramai digencarkan di berbagai kampus di Indonesia. Seperti yang diberitakan oleh antarakaltim.com (16 September 2016) 20 mahasiswa Universitas

Mulawarman Samarinda yang merawat Sungai Karang Mumus dengan cara memungut sampah sebagai bentuk sindiran ke masyarakat agar tidak membuang sampah ke sungai. Berselang sepuluh hari kemudian mahasiswa Unika Soegijapranata Semarang melakukan kegiatan peduli akan lingkungannya seperti yang beritakan oleh Suaramerdeka.com (26 September 2016). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti Unika Gembes Day, Unika Bebas Sampah dan Unika Cabut Paku. Tujuannya ingin menjadikan kampusnya sebagai *green* kampus dan bebas sampah. Ada juga yang terbaru mahasiswa dari Binus University yang melakukan bersih-bersih jalan yang membersihkan sampah dan mengecat trotoar jalan (Teach For Indonesia.org, 9 Oktober 2016). Berbagai kegiatan-kegiatan yang bertemakan kesadaran lingkungan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas kehidupan, dalam hal ini yaitu mengenai *subjective wellbeing* pada mahasiswa.

Permasalahan tentang lingkungan di Indonesia akhir-akhir ini menjadi masalah yang menjadi fokus pemerintah untuk diselesaikan. Banyaknya pencemaran udara, permukiman kumuh, bencana alam, banjir, dan sebagainya merupakan potret keadaan yang ada di Indonesia. Penyebab dari berbagai bencana tersebut sebagian disebabkan oleh manusia yang rakus dengan mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan. Manusia seharusnya dapat berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya baik fisik maupun sosial. Interaksi tersebut adalah suatu yang saling menguntungkan antara manusia dan lingkungan. Artinya manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau mempengaruhi lingkungan, atau saling mempengaruhi (Iskandar, 2012).

Secara umum kesadaran lingkungan yang rendah hendaknya harus dicegah untuk berupaya meningkatkan kesadaran pada lingkungan. Seseorang yang terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan sederhana yang diadakan di lingkungan sekitar merupakan salah satu bentuk dari kesadaran lingkungan. Misalnya dengan menjaga kebersihan lingkungan, mencegah terjadinya polusi dengan tidak membakar sampah dan tidak membuangnya di sungai yang bisa mengakibatkan banjir dan tersumbatnya aliran sungai (Here & Priyanto, 2014a). Seseorang yang tidak mampu menjaga lingkungannya maka akan melakukan hal-hal yang mengkhawatirkan bagi

lingkungannya seperti membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga kebersihan yang akan berdampak pada keberlangsungan hidup di masa mendatang.

Kesadaran mengenai lingkungan merupakan suatu kondisi psikologis dari seseorang yang sadar bahwa dalam berinteraksi dengan lingkungan terdapat permasalahan yang harus diatasi. Pengetahuan akan kesadaran lingkungan akan menjadi berguna bagi seseorang dalam upaya pelestarian lingkungannya. Kesadaran akan lingkungan tidak akan terjadi apabila tidak adanya nilai-nilai peduli dari seseorang terhadap lingkungan. Adanya nilai-nilai dalam diri seseorang dapat membangkitkan kesadaran pada lingkungannya. Nilai-nilai tersebut berupa permasalahan yang terjadi di lingkungan yang mampu menyadarkan permasalahan yang ada (Iskandar, 2013). Masalah-masalah mengenai lingkungan seperti kerusakan hutan, penurunan keanekaragaman hayati, kualitas air, pengaruh industri, pelestarian lingkungan, pemanasan global, serta seperti hal yang terkecil yaitu membuang sampah sembarangan juga masih banyak terjadi di berbagai tempat (Ngekul.com, 2016).

Salim (1982) menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan supaya tidak hanya tahu mengenai sampah, pencemaran, penghijauan dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari itu semua. Membangkitkan kesadaran lingkungan masyarakat Indonesia tidak terkecuali bagi pemuda adalah upaya untuk menjadikan generasi muda sebagai generasi yang mampu mencintai tanah dan air Indonesia. Hal tersebut bermanfaat untuk menciptakan suasana yang adil makmur, serta utuh lestari. Kesadaran lingkungan adalah jumlah perilaku yang mentransfer ide untuk kehidupan yang meliputi keputusan lingkungan, prinsip, komentar dan jumlah emosi yang berkaitan dengan perilaku ini.

Xi, Lihong, & Xueming (1998) menyatakan bahwa kesadaran lingkungan dibagi ke dalam dua aspek yang meliputi persepsi yaitu masalah lingkungan dan kecenderungan perilaku untuk melindungi lingkungan. Persepsi adalah pengetahuan masyarakat tentang isu-isu lingkungan. Kecenderungan perilaku dimaksudkan untuk melindungi lingkungan mencakup dua aspek utama: pertama yaitu nilai perlindungan lingkungan dalam pikiran orang yang ditunjukkan oleh

keseimbangan antara perlindungan lingkungan dan pembangunan ekonomi dan juga kesediaan untuk membayar serta melindungi lingkungan. Kedua, mengenai sikap tentang berpartisipasi dalam perlindungan lingkungan. Jha (Shoebeyri, Omidvar, & Prahallada, 2007) menyatakan kesadaran lingkungan memiliki lima aspek yaitu lingkungan yang menyebabkan polusi, konservasi hutan tanah dan udara, konservasi energi, konservasi kesehatan manusia, dan konservasi kehidupan satwa liar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Coertjens, Pauw, Maeyer, & Petegem (2010) menunjukkan bahwa sekolah merupakan objek yang terpenting di mana sekolah merupakan tempat yang mengajarkan cara berhubungan antara lingkungan dan siswa mengenai kesadaran lingkungan sementara lingkungan kegiatan belajar berhubungan dengan sikap pro-lingkungan. Selain itu faktor demografi seperti jenis kelamin, status imigran, status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan merupakan hal yang penting dalam menjelaskan sikap terhadap lingkungan dan kesadaran kepada siswa

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kiraz & Firat, 2016) peneliti beranggapan bahwa kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh siswa bervariasi menurut tahap pendidikan mereka, siswa dengan rentang kelas yang rendah memiliki sikap yang kurang peduli terhadap lingkungan dibandingkan dengan tingkat pendidikan lebih lanjut mengenai kesadaran lingkungan yang mereka miliki. Selain itu, untuk meningkatkan kepekaan pada lingkungan keluarga dan anak-anak, beberapa saran yang ditawarkan untuk non-pemerintah organisasi, perguruan tinggi dan akademisi untuk mengajarkan pendidikan terhadap kesadaran lingkungan.

Secara garis besar Neolaka (2008) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan terdiri dari faktor ketidaktahuan, faktor kemiskinan atau ketidakbahagiaan, faktor kemanusiaan dan faktor gaya hidup. Berdasarkan teori ini salah satu faktor dari kesadaran lingkungan adalah faktor kemiskinan yang berarti suatu ketidakbahagiaan dalam kehidupan yang dialami oleh individu. Chamber (1987) menyatakan bahwa kemiskinan sebagai keadaan

kekurangan yang jauh dari kesejahteraan. Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan kepada mahasiswa diperoleh data wawancara sebagai berikut:

“Dalam aktivitas sehari-hari saya sebagai mahasiswa, saya cenderung kurang bahagia dengan apa yang saya jalani, saya berangkat kuliah terus udah rajin tapi susah sekali dapat nilai A dari dosen. Kalau saya lagi ngak bahagia saya sukanya minum (alkohol) kadang saya juga main remi dengan teman” (PH, 2016)

“Kalau saya sudah gede mas, saya itu sudah mahasiswa akhir saya malu kalau mau minta uang kepada orang tua, saya belum bisa kasih orang tua uang untuk membahagiakannya tapi saya masih minta banyak uang kepada orang tua. Kita tau sendiri kebutuhan mahasiswa itu banyak sekali. Jadi kalau ditanya bahagia belum saya jawab belum mas” (M.N.H, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang merasa tidak puas akan kondisi atau keadaan yang dimiliki. Berdasarkan studi pendahuluan lain yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan angket kepada 100 mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Diketahui 40 orang merasa dirinya kurang bahagia dengan aktivitas yang dijalannya sebagai mahasiswa. 55 orang beranggapan bahwa mendapat nilai bagus dari dosen merupakan salah satu yang membuat mahasiswa merasa bahagia. 19 orang mengatakan bahwa lingkungan tempat tinggal dirasa masih kotor dan 35 orang mengatakan tidak pernah terlibat dalam kegiatan yang bertemakan lingkungan seperti kerja bakti.

Berdasarkan penelitian Eryilmaz (2015) menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan merupakan sikap yang positif terkait dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kesejahteraan subjektif tinggi dengan ikut berpartisipasi kegiatan keagamaan. Temuan ini mungkin dievaluasi dengan perspektif psikologi positif. Menurut studi yang berasal dari psikologi positif, kegiatan keagamaan telah dipertimbangkan dengan melihat dari aspek yang bermakna kehidupan (Diener & Seligman, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bourke & Geldens (2007) menunjukkan bahwa komponen dari kesejahteraan bagi kaum muda ditemukan adanya hubungan antara dimensi psikologis dan masalah pribadi sementara keluarga dan tekanan kesejahteraan yang terkena dampak. Bagi kebanyakan orang muda, kesejahteraan adalah multidimensional, holistik dan berpusat di sekitar kehidupan mereka sendiri.

Maka atas dasar penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai *subjective wellbeing* peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang berbeda, populasi, tempat, dan juga variabel bebas yang berbeda pula. Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa, karena pada penelitian sebelumnya dilakukan kepada siswa sekolah. Selanjutnya penelitian ini menjadi penting dilakukan karena setiap orang dan khususnya mahasiswa memiliki cara tersendiri dalam menilai kepuasan hidup mereka. Karena pentingnya suatu kebahagiaan pada setiap mahasiswa berguna untuk mempermudah proses pembelajarannya di kampus. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kesadaran lingkungan dengan *subjective wellbeing*. Dimana penelitian ini berjudul: “hubungan antara kesadaran lingkungan dengan *subjective wellbeing* pada mahasiswa”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu : apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kesadaran lingkungan dengan *subjective wellbeing* pada mahasiswa ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran secara umum hubungan antara kesadaran lingkungan dengan *subjective wellbeing* pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan bantuan ilmu yang sesuai dengan pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi lingkungan mengenai masalah kesejahteraan dan kesadaran lingkungan. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada peneliti yang lain dengan bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan manfaat kepada, pertama pada peneliti yaitu mengenai informasi hubungan antara kesadaran lingkungan dan *subjective wellbeing* pada mahasiswa. Kedua, pada mahasiswa dimana dapat memberikan informasi mengenai kesadaran lingkungan dengan *subjective wellbeing* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan untuk mengembangkan pengembangan sumber daya manusia khususnya mahasiswa agar dapat menjalankan proses belajarnya menjadi mudah. Serta memberikan pengetahuan baru dan wawasan bagi pembaca, penulis dan instansi terkait.